

***Boarding School* Sebagai Solusi Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MTs NU Sindujoyo****M. Imdadur Rohman<sup>1</sup>, Syaifudin Noer<sup>2</sup>**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik<sup>1</sup>, Universitas NU Sidoarjo<sup>2</sup>  
[myname.imdad@gmail.com](mailto:myname.imdad@gmail.com)<sup>1</sup>, [syaifudin\\_noer.psd@unusida.ac.id](mailto:syaifudin_noer.psd@unusida.ac.id)<sup>2</sup>**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan program boarding school, tahapan-tahapan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data yang muncul agar kemudian bisa disajikan dan ditarik kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program boarding school di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik, belum sepenuhnya berprogram boarding school karena merupakan sekolah baru berdiri dan proses penataan fasilitas sarana prasarana menuju ke sekolah boarding school seutuhnya. Dan pada tahapan-tahapan pendidik dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik melalui program semi boarding school, peserta didik sudah terlaksana dengan baik tetapi masih terdapat beberapa hal yang mempengaruhi stimulus respon peserta didik, meliputi tingkat kemandirian peserta didik yang masih belum menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya serta masih menggantungkan terhadap peserta didik lain dalam proses mengerjakan tugas mandiri.*

**Kata Kunci:** *Boarding School*, kemandirian belajar**PENDAHULUAN**

Dalam ranah pendidikan kemandirian belajar sangat penting dimiliki dan ditanamkan kepada peserta didik. Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Hamza, B. Uno menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.<sup>1</sup>

Melalui kemandirian belajar tersebut individu dapat mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Melalui kemandirian belajar, individu dapat menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa, secara

---

<sup>1</sup> Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 51

individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar yang datang dari dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

Rendahnya kemandirian belajar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kemampuan siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 berkaitan dengan minat belajar dalam literasi tiga mata pelajaran Matematika, membaca dan sains dari 79 negara yang telah di survey Indonesia menempati urutan ke 74. Selain itu, hal ini diperparah dengan adanya *learning loss* selama masa pandemi covid 2019 peserta didik belajar dengan jarak jauh. Pada saat itu minimnya *control* dari pihak sekolah terhadap peserta didik. Sehingga inisiatif belajar dan upgrade pengetahuan tersebut harus murni datang dari dalam diri peserta didik.

*Boarding school*, merupakan sistem sekolah dengan konsep asrama yang di yakini dapat melatih kemandirian belajar peserta didik. Di *boarding school* mempunyai tugas yang penting khususnya dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai hidup jika dibanding dengan sekolah yang tidak memiliki konsep *boarding school*.<sup>2</sup> Melalui *boarding school*, banyak manfaat yang bisa diraih, antara lain jadwal belajar lebih teratur, kesehatan mental yang baik, asupan jadwal makan yang teratur sehingga asupan gizi tercukupi, penguatan kondisi fisik, dan melatih sikap kemandirian pada diri santri (peserta didik). Melalui sistem *boarding school* dengan konsep sekolah berasrama maka setidaknya peserta didik akan *tersetting* dalam lingkungan belajar yang kondusif.

MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik merupakan salah satu sekolah berkonsep *boarding school* di kabupaten Gresik. Berdasarkan penelitian awal, konsep *boarding school* pada sekolah tersebut melihat banyaknya masyarakat disekitar sekolah adalah pekerja sehingga masyarakat membutuhkan sekolah yang *notabene* dapat memberikan pembelajaran dengan durasi waktu yang lebih lama dari sekolah pada umumnya. Harapannya dengan jam sekolah yang lebih panjang peserta didik tetap terpantau dalam oleh bimbingan guru dari sekolah tersebut.

---

<sup>2</sup> Fathonah. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia: “Respon Psikososial Siswa Asrama di Bina Siswa Sma Plus Cisarua Jawa Barat””. (Jawa Barat: 2017) <https://docplayer.info/49781945-Respon-psikososial-siswa-asrama-di-bina-siswa-sma-plus-cisarua-jawa-barat.html>, 69-77

## PEMBAHASAN

### A. Konseptualisasi *Boarding School*

Ada beberapa definisi tentang *Boarding School* diantaranya adalah Pendidikan Pondok pesantren atau Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidik yang bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya. Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) lebih dikenal di Indonesia dengan nama pondok pesantren.

*Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*, *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.<sup>3</sup>

*Boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan. *Boarding school* yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya.<sup>4</sup>

#### 1. Karakteristik *Boarding School*

Kolaborasi Pendidikan Formal dan *Boarding School* dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan:<sup>5</sup>

- a) Islami, dengan seluruh karakteristiknya sebagai agama rabbani (bersumber dan berorientasi kepada Allah-Tuhan alam semesta), universal, integral, seimbang, permanen dan fleksibel, serta realistik dan manusiawi.

---

<sup>3</sup> Maksudin, "Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem *Boarding School*" (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 15

<sup>4</sup> Hendriyenti, "Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang", (Palembang: Edisi November 2014), 208

<sup>5</sup> Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*. (Jakarta: Islamika 2003), 154.

- b) Terpadu, baik dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya. Keterpaduan (Integration) ini diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara Islam dan kehidupan, kepentingan ukhrawi dan duniawi, termasuk dalam memahami dan menghargai kemampuan anak didik khususnya dalam aspek kecerdasan.
- c) Unggul, dengan bekal kompetensi, kemampuan, dan keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan dan sangat kompetitif, sehingga siap bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.
- d) Internasional, dengan kompetensi dan wawasan internasional sebagai antisipasi memasuki persaingan global khususnya dalam meraih peluang melanjutkan di Universitas Internasional, baik sebagai seorang muslim, da'i, maupun sebagai seorang profesional dan pemimpin masa depan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan empat karakteristik unggulan pada karakteristik *boarding school* meliputi sebagai agama rabbani, terpadu dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya, kemampuan dan keterampilan hidup diperlukan, kompetensi dan wawasan internasional sebagai antisipasi memasuki persaingan global agar peserta didik mampu menjadi seorang profesional dan pemimpin masa depan agar dapat bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan, yaitu:

- a) Materi pelajaran dan metode pengajaran yang mengajarkan agama dan sebagai sumbernya kajian materi pelajaran adalah al Qur'an.
- b) Prinsip Pendidikan Agama Islam pada *boarding school* didasarkan pada nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan.
- c) Sarana dan fasilitas asrama menunjukkan jiwa kesederhanaan.
- d) Adanya hubungan yang akrab antara guru / pendidik dengan siswa.<sup>6</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran *boarding school* menekankan metode pembelajaran pada penugasaan materi. Pada proses pembinaan siswa dengan menggunakan aspek pembentukan kepribadian yang dilakukan secara intensif. Tujuan *boarding school* ini untuk menumbuhkann kemandirian pada siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dibidang keagamaan.

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2013), 103

## 2. Fakta dan Keunggulan *Boarding School*

*Boarding School* memiliki fakta dan keutamaan yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah pada umumnya, diantaranya adalah:

### a) Memiliki Fasilitas yang lebih lengkap

Untuk menunjang proses pembelajaran maka dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang tersedia dengan lengkap akan meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dikarenakan tersedianya fasilitas membuat siswa menjadi termotivasi untuk tekun dan semangat belajar. Dibandingkan dengan sekolah biasa, fasilitas yang disediakan *Boarding School* jauh lebih lengkap. Sebanding biaya yang dikeluarkan, fasilitas yang tersedia seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, sarana olahraga, kantin, perpustakaan dan sebagainya memang terbilang jauh lebih lengkap dibanding sekolah biasa.

### b) Memiliki Tenaga Pendidik yang Berkualitas

Supaya siswa yang sekolah di *Boarding School* memiliki kualitas unggul dan akhlak yang baik maka tenaga pendidiknya juga harus berkualitas. Pada umumnya, sekolah ini menentukan kualifikasi untuk para tenaga pendidik yang mengajar. Kualifikasi yang harus dimiliki tenaga pendidik adalah harus memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

### c) Lingkungan Lebih Kondusif

Semua elemen yang ada di lingkungan sekolah harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dimana semua aturan yang dibuat berlaku untuk semua elemen yang ada di dalamnya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, staf dan peserta didik. Semua aturan yang dibuat agar disiplin selama ada di kelas ataupun lingkungan sekolah.

Ketika menempuh pendidikan di *Boarding School*, maka akan mendapatkan banyak waktu untuk belajar di kelas. Waktu yang dimiliki untuk belajar tentu sangat bermanfaat untuk perkembangan intelektual. Menariknya lagi, sistem *Boarding School* sering mengadakan *study group* di luar jam sekolah. Kegiatan ini berguna untuk bertanya mengenai mata pelajaran yang belum dipahami.

### d) Keamanannya Terjamin

Untuk menjaga semua penghuni asrama tetap aman dan nyaman maka *Boarding School* memberlakukan keamanan yang sangat ketat. Maka dari itu, dibuat tata tertib yang diberlakukan untuk seluruh penghuni asrama maupun sekolah. Jika melanggar tata tertib maka harus siap menerima sanksi.

e) Menumbuhkan Afeksi

Afeksi merupakan reaksi emosi ataupun perasaan terhadap suatu objek karena pengaruh lingkungan. Sikap afeksi ini akan tumbuh jika sekolah di Boarding School karena semua kegiatan dilakukan bersama-sama sehingga menciptakan kebersamaan antar penghuni asrama atau sekolah. Selain itu, memiliki sikap afeksi akan membuat lebih peduli, berempati, saling menyayangi dan menghormati. Tentu sikap seperti ini sangat dibutuhkan saat hidup bermasyarakat.

Dari beberapa fakta dan keunggulan boarding school tersebut dapat disimpulkan bahwa selain mendapatkan fasilitas yang lengkap juga memiliki tenaga pendidik yang berkualitas dalam dunia pendidikan keamanannya terjamin serta dapat memiliki sikap afeksi. Sikap tersebut akan membuat peserta didik lebih peduli, berempati, saling menyayangi dan menghormati saat hidup bermasyarakat.

## B. Konseptualisasi Kemandirian Belajar Siswa

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah berdiri sendiri. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.<sup>7</sup>

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah dapat melatih atau menuntun peserta didik untuk bisa mandiri tanpa menggantungkan orang lain. Disamping itu kemandirian belajar sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik agar mereka memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Menurut pendapat Eddy Wibwo, pengertian kemandirian adalah sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni Pengertian Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.<sup>9</sup> Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni, Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *"Ilmu Pendidikan"*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) , 32

<sup>8</sup>R.Anang Mustofa, *"Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,"*2022. [http:// www.mpd.ustjogja.ac.id](http://www.mpd.ustjogja.ac.id)

<sup>9</sup>Catharina Anni, "Psikologi Belajar", <https://denawanto.blogspot.com/2016/06/pengertian-belajar-dan-pembelajaran.html>

<sup>10</sup>Catharina Gagne, "Psikologi Belajar", <https://denawanto.blogspot.com/2016/06/pengertian-belajar-dan-pembelajaran.html>

Dua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kemandirian belajar mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi serta memperoleh kemampuan dari pengalaman sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

### **1. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif diri sendiri. Menurut pendapat Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar 1) Peserta didik merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri 2) Peserta didik berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus 3) Peserta didik dituntut bertanggungjawab dalam belajar 4) Peserta didik belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan 5) Peserta didik belajar dengan penuh percaya diri.<sup>11</sup>

Ciri-ciri kemandirian belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik banyak dilatih belajar penuh dengan mandiri terutama dalam hal berpikir yang kritis dan inovatif. Sehingga peserta didik dapat percaya diri, bertanggung jawab atas kemandirian belajarnya.

### **2. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Menurut Suparno ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:<sup>12</sup>

- a) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orangtua.
- d) Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

---

<sup>11</sup> Anton Sukarno, "*Ciri-ciri Kemandirian Belajar*". (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1989), 11

<sup>12</sup> Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54

### 3. Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri

Menurut Suparno ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu<sup>13</sup>:

a) Mengenal diri sendiri

Mengenal diri sendiri itu sangat penting karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan mengenal diri sendiri seorang menjadi tau apa kemampuan yang dimiliki untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

b) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri itu sangat penting dengan selalu berfikir positif. Motivasi ada yang bersifat instrinstik dan bersifat ekstristik, peran orangtua, guru, teman dan lingkungan sekitar kita sangat penting dengan memberikan kesan positif dalam diri seseorang.

c) Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan makin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Muhammad Nur Syam, ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

a) Sikap tanggungjawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan

b) Kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku

c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karya cipta dan karya.

d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.

e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, memahami hak dan kewajiban, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, ketertiban mandiri, kondisi suasana

---

<sup>13</sup> Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Jogjakarta: 2001), 106-112



keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggungjawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggungjawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

## 5. Tahapan-Tahapan Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Seseorang memiliki kemandirian belajar akan cenderung menunjukkan beberapa karakter seperti berpikir kritis, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, antusias dan bertanggungjawab pada pembelajaran, serta mengetahui pasti bakat minatnya. Menurut Nunan, proses kemandirian belajar terjadi dalam empat tahapan. Berikut tahapan-tahapan menumbuhkan kemandirian belajar:

a) Kesadaran akan pembelajaran

Seseorang menyadari sepenuhnya apa yang ingin dipelajari serta dengan cara apa mempelajarinya.

b) Keterlibatan dalam memilih tujuan dan materi pembelajaran

Mengidentifikasi kebutuhannya, seorang pendidik yang mandiri mampu menentukan tujuan dan materi belajar dari beberapa pilihan yang ada.

c) Intervensi dalam proses belajar

Peserta didik dengan kemandirian belajar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dan memodifikasi tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan olehnya. Pendidik tidak bergantung pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar.

d) Menciptakan tugas belajar secara mandiri

Menciptakan tugas belajar secara mandiri peserta didik dapat mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada peserta didik lainnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan menumbuhkan kemandirian belajar yang meliputi kesadaran akan pembelajaran, keterlibatan dalam memilih tujuan materi pembelajaran, intervensi dalam proses

---

<sup>14</sup> Aina Mulyana, "Pengertian Kemandirian Belajar Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya (<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/pengertian-kemandirian-belajar-dan.html>)

<sup>15</sup> Martinis Yamin, "Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan". (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 118

belajar, dan dapat menciptakan tugas belajar secara mandiri itu akan membuat peserta didik dapat berpikir kritis, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, antusias dan bertanggungjawab pada pembelajarannya.

## 6. Peran guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Proses kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan pendidik. Tanpa adanya pendidik pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, pendidik menjadi pihak yang sangat vital. Pendidik memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pendidik melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik.

Menurut Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai peran yang dimiliki oleh pendidik, antara lain adalah:

### a) Prey Katz

Yang menggambarkan peran pendidik sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi, serta pembimbing dalam pengembangan sikap.

### b) Havighurst

Menjelaskan bahwa peran pendidik di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, dan pengganti orangtua.

### c) James W. Brown

Mengemukakan bahwa tugas dan pendidik antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam menumbuhkan kemandirian belajar memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Peran pendidik sebagai komunikator, motivator, mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua di sekolah.

Kegiatan penelitian ini menggambarkan bahwa system *Boarding School* di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik Pelaksanaan Program Semi *Boarding School* di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik dinamakan semi *boarding school* karena

---

<sup>16</sup> Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". (Jakarta: Rajawali Press), 143-144

pembelajarannya itu seperti di Pondok tetapi tidak diasramakan, artinya siswanya itu setelah belajar siswa pulang kerumah. Semi *Boarding School* juga merupakan sistem pembelajaran terpadu antara kurikulum nasional, kurikulum MTs, dan muatan lokal Aswaja An Nahdliyah, serta pelajaran khusus ilmu agama Madrasah Diniyyah.

Latar belakang Pelaksanaan Program Semi *Boarding School* di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik yaitu mendidik untuk melakukan terobosan-terobosan demi terciptanya generasi muda yang memiliki mentalitas seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan mental spiritual. Dan terciptanya generasi muda yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh KH. Wahid Hasyim yang berilmu tinggi tapi tidak melenceng dari ajaran agama dan bermoral.

Dengan adanya program semi *boarding school* ini diharapkan siswa-siswa itu mengerti atau memahami pada pembelajaran di pondok pesantren itu seperti apa. Sebagian ada mata pelajaran formal tapi disamping itu mereka juga dikenalkan dengan pembelajaran nahwu *shorof, tarikh, fikih*. Pada mata pelajaran fikihnya berbeda dengan pembelajaran formal. Karena pembelajaran fikih diajarkan lebih mendalam seperti di pondok pesantren. Kurikulum pembelajaran yang dimasukkan pun berbeda dengan pendidikan formal biasanya.

Manfaat program semi *boarding school* ini peserta didik dapat memahami apa yang dipelajari di pondok pesantren dan di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik ada Madrasah Diniyah. Imam Zarkasyi dalam Haidar Daulay menguraikan bahwa manfaat dari pendidikan *boarding school* yaitu timbulnya semangat, mandiri dan percaya diri. Siswa dan siswi dididik tidak hanya menggantungkan pada ijazah dengan bukan mental pencari kerja. Manfaat lainnya yaitu mendapatkan pendidikan terbaik untuk anak, memiliki kesempatan sepanjang waktu untuk mengembangkan keterampilan hidup anak, serta minat dan hobi anak, keterampilan sosial yang mendukung bagi kaum muda agar dapat mencapai ke jenjang yang lebih tinggi dalam pendidikan, juga memberikan nilai kehidupan keluarga dan rasa keluarga atau rasa kebersamaan dalam pendidikan.<sup>17</sup> Maka, hal ini dapat dijelaskan pelaksanaan program semi *boarding school* merupakan program yang bertujuan untuk melatih kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi tentang tahapan-Tahapan Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MTs NU

---

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), 71

Sindujoyo Melalui Program Semi *Boarding School* tahapan-tahapan menumbuhkan kemandirian belajar, selain merancang pelaksanaan pembelajaran, memberi motivasi dan memberikan pelajaran tidak secara teoritis saja harus di implementasikan agar peserta didik mampu menggalih potensinya.

Menurut Nunan, proses kemandirian belajar terjadi dalam empat tahapan. Berikut tahapan-tahapan menumbuhkan kemandirian belajar:

- a) Kesadaran akan pembelajaran  
Seseorang menyadari sepenuhnya apa yang ingin dipelajari serta dengan cara apa mempelajarinya.
- b) Keterlibatan dalam memilih tujuan dan materi pembelajaran  
Mengidentifikasi kebutuhannya, seorang pendidik yang mandiri mampu menentukan tujuan dan materi belajar dari beberapa pilihan yang ada.
- c) Intervensi dalam proses belajar  
Peserta didik dengan kemandirian belajar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dan memodifikasi tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan olehnya. Pendidik tidak bergantung pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar.
- d) Menciptakan tugas belajar secara mandiri  
Menciptakan tugas belajar secara mandiri peserta didik dapat mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada peserta didik lainnya.<sup>18</sup>

Dari hasil observasi semi *boarding school* sebagai solusi menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik MTs NU Sindujoyo, maka peneliti akan memaparkan hasil dari pengamatan peneliti selama observasi yaitu pendidik selalu memberi motivasi dan memberi dukungan terhadap peserta didik serta melatih peserta didik melaksanakan pembiasaan-pembiasaan islami dengan tujuan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik MTs NU Sindujoyo, maka peneliti akan memaparkan hasil dari pengamatan peneliti dari hasil wawancara dengan lima guru mata pelajaran, diantaranya :

- a) Pendidik memberikan motivasi dan memberikan dukungan terhadap peserta didik
- b) Pendidik memberikan model pembelajaran yang menarik

---

<sup>18</sup> Martinis Yamin, "Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan". (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 118

- c) Pendidik memberikan tugas mandiri terhadap peserta didik, seperti memberikan kesempatan pada masing-masing peserta didik untuk melakukan presentasi hasil belajar yang mereka peroleh selama pembelajaran di kelas
- d) Pendidik melatih peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan Islami, seperti menjadi imam saat sholat berjamaah.

Sistem semi *Boarding School* merupakan sistem sekolah yang dibuat seperti *full day school*. Peserta didik tidak di asramakan di sekolah sebagaimana pada konsep *Boarding School* pada umumnya. Kebanyakan sekolah yang dinamakan *boarding school* berasrama seperti pada pondok pesantren pada umumnya. Dinamakan semi *boarding school* karena pembelajaran yang dilakukan menyerupai di pondok pesantren dan peserta didik tidak hanya belajar tentang pembelajaran sekolah seperti pada umumnya. Namun mengadopsi kebaikan-kebaikan sistem di pesantren misalkan kemandiriannya, tanggungjawab dan lain sebagainya. Tidak lain tujuannya adalah Mendidik peserta didik dengan melakukan terobosan-terobosan demi terciptanya generasi muda yang memiliki mentalitas seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan mental spiritual dan terciptanya generasi muda yang berpengetahuan luas, pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh KH. Wahid Hasyim yang berilmu tinggi tapi tidak melenceng dari ajaran agama dan bermoral.”

Manfaat yang diharapkan dengan adanya program semi *boarding school* ini bagi peserta didik selain belajar pelajaran umum mereka juga mempelajari muatan lokal seperti yang ada di pesantren misalkan pelajaran *nahwu shorof* (ilmu tata bahasa Arab), selain itu peserta didik dapat belajar kebiasaan-kebiasaan di pesantren seperti menjadi peserta didik yang mandiri dalam belajar dan *berakhlaqul karimah*.”.

Dapat digambarkan bahwa melalui program *boarding school* Peserta didik mendapatkan pengalaman seperti di pesantren, mulai dari pembelajarannya, kultur atau budaya belajar, dan mendorong peserta didik lebih mandiri dalam belajar, Peserta didik dapat memahami mata pelajaran muatan lokal seperti Madrasah diniyyah, peserta didik bisa membaca kitab kuning walaupun hanya dasar-dasarnya saja, Peserta didik mendapatkan dua ijazah setelah lulus dari sekolah.

Adapun tahapan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di MTs NU Sindujoyo melalui Program Semi *Boarding School* diantaranya adalah 1) dari sisi keagamaan peserta didik MTs Sindujoyo dilatih dengan menjaga pembiasaan-pembiasaan menjaga sholat lima waktu dan pembiasaan membaca Al qur'an secara mandiri. Tidak ada batasan waktu kapanpun peserta didik dapat membaca al Quran

selama disekolah. 2) dari sisi akademiknya peserta didik membiasakan diri dengan membaca secara mandiri, baik membaca buku, komik ataupun bacaan-bacaan lain sesuai kegemaran mereka. 3) Memberikan tugas individu yang dapat memacu peserta didik dapat belajar mandiri 4) pendidik melakukan dan pengarahan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri 5) Memahami karakter pada masing-masing peserta didik 6) Memberikan motivasi pada peserta didik 7) Memberikan model-model pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih mudah menerima penjelasan dari pendidik.

Hal-hal unik lainnya yang dilakukan oleh pendidik di Mts NU Sindujoyo diantaranya adalah:

- a) Peserta didik tidak selalu didikte dalam belajar, namun peserta didik dapat menciptakan tugas belajar sendiri.
- b) Guru memberikan informasi beberapa sumber belajar yang bisa digunakan oleh siswa dan siswa didorong untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan mencari dari berbagai referensi, bacaan dan bahan ajar yang dimiliki peserta didik.
- c) Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membuat Latihan-latihan soal sendiri dan mencari jawaban sendiri. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi hasil soal yang telah dan jawaban yang telah dibuat oleh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan Program Semi *Boarding School* di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik, di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik memiliki konsep semi *boarding school*, yang artinya waktu atau jam sekolah di sekolah tersebut lebih panjang dari sekolah-sekolah lainnya. Namun pelaksanaan program tersebut, peserta didik tidak di asramakan namun peserta didik pulang sekolah pada sore hari karena ditambah dengan pembelajaran madrasah diniyyah. Selain itu, tujuan dari semi *boarding school* ini, peserta didik dapat sedikit merasakan budaya pesantren serta melatih peserta didik menjadi generasi yang berakhlaqul karimah melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MTs NU Sindujoyo Lumpur Gresik.

Tahapan-Tahapan guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MTs NU Sindujoyo Melalui Program Semi *Boarding School* yang dilakukan guru dalam mendidik peserta didik dengan tujuan menciptakan kemandirian belajar dengan tahapan-tahapan berikut: 1) Peserta didik dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan agama, supaya dapat tumbuh kemandirian belajar secara mandiri pada diri peserta didik 2) Memberikan tugas individu yang

dapat memacu peserta didik dapat belajar mandiri 3) Pendidik tetap memberi pengarahannya agar peserta didik dapat belajar secara mandiri 4) Memahami karakter pada masing-masing peserta didik 5) Memberikan motivasi agar kemandirian belajar peserta didik dapat tumbuh 6) Memberikan model-model pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih mudah menerima penjelasan dari pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catharina Gagne (2024), Psikologi Belajar , Semarang : UPT UNNES Press
- Fathonah, Dewi Yulia, Taty Hernawaty, dan Nita Fitria. “Respon Psikososial Siswa Asrama di Bina Siswa Sma Plus Cisarua Jawa Barat.” Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia 3.1 (2017)
- Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2007)
- Hendriyenti. Skripsi: “Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang.” (Palembang: Edisi November, 2014)
- Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui sistem Boarding School.(Yogyakarta: UNY Press 2013)
- Maksudin. “Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School” (Yogyakarta: UNY Press, 2010)
- Mulyana Aina. “Pengertian Kemandirian Belajar Siswa dan faktor yang mempengaruhinya” Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Mu’tadin. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Mustofa Anang, “Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,” Volume V, Nomor 1, Mei 201. Accessed September 22, 2022. [http:// www.mpd.ustjogja.ac.id](http://www.mpd.ustjogja.ac.id)
- Nata Abuddin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta : PT. Grasindo, 2013)
- Rofiq. Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi. (Jakarta:Islamika 2003)
- Rosyadi, Moh. Imron, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Pendidikan Pranatal Dan Long Life Education Menurut Al-Qur’an”. An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 3, no. 1 (May 23, 2023): 1-10. Accessed July 12, 2023. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/31>.
- Priarni, Rina, Ainul Yaqin, Ali Imron, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama Hingga Orde Baru; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia”. An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 2, no. 2 (November 7, 2022): 100-109. Accessed July 12, 2023. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/27>.



Sukarno Anton. Ciri-ciri Kemandirian Belajar. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009)

Suparno. Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget (Jogjakarta: 2001)

Sardiman. “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”. (Jakarta:Rajawali Press)

Uno Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Yamin Martinis. “Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan”. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008)